

BAB I

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Ayam ras petelur adalah salah satu jenis ayam yang paling banyak dipelihara oleh peternak untuk dijadikan usaha peternakan ayam petelur. Dalam pemeliharaannya, sangat ditentukan oleh faktor pakan, dimana kandungan nutrisi pada pakan harus disesuaikan dengan kebutuhan nutrisi tiap fase pertumbuhan ayam petelur. Pertumbuhan ayam petelur dibagi atas tiga fase, yakni fase *starter* atau masa pertumbuhan (umur 1 hari – 6 minggu), fase *grower* atau ayam petelur dara (umur 6 – 15 minggu), dan fase *layer* atau masa bertelur (umur 15 – 82/89 minggu atau apkir) (BPPMD), 2010) Telur ayam yang biasa dikonsumsi berasal dari ras ayam petelur, yang mampu memproduksi telur antara 250 - 280 butir per tahun (Zulfikar, 2013).

Tipe ayam petelur ada dua macam, yaitu ayam petelur tipe ringan atau ayam petelur putih dan ayam petelur tipe medium atau ayam petelur cokelat. Ayam petelur tipe ringan mempunyai badan yang ramping, bulu berwarna putih bersih, berjengger merah, dan mampu bertelur lebih dari 260 butir per tahun produksi. Ayam petelur tipe medium memiliki bobot tubuh yang cukup berat, merupakan ayam tipe dwiguna (menghasilkan telur dan daging yang banyak), dan bulu berwarna cokelat (Rasyaf, 2009).

Telur dalam jumlah banyak dan berkualitas dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya faktor pakan, dimana 75% dari total biaya produksi,

dihabiskan hanya untuk memenuhi kebutuhan pakan (Sunarso & Christiyanto, 2009). Pakan sebagai salah satu penyusun segitiga emas berpengaruh terhadap peningkatan produksi ternak dalam memenuhi kebutuhan akan protein hewani. Susunan formulasi pakan yang memiliki keseimbangan nutrisi akan menghasilkan ternak ayam petelur kepada performans produktifitas maksimal. Performans produksi ayam petelur dapat dilihat dari konsumsi pakan, produksi telur, konversi pakan dan deplesi. Pakan yang mahal belum tentu membawa dampak positif bagi performans produksi (konsumsi pakan, produksi telur, konversi pakan dan deplesi) begitu juga sebaliknya. Hal ini sangat beralasan dikarenakan pakan disusun atas dasar nilai kecukupan kebutuhan nutrisi ayam petelur (Tillman dkk., 1986).

Ayam petelur yang sekarang kita kenal adalah strain ayam yang mampu bertelur sebanyak 300 butir lebih per tahunnya. Ayam-ayam itu pada dasarnya ayam ras yang merupakan ayam hasil perkawinan silang (silang dalam maupun silang luar) antara bangsa berbagai bangsa ayam hutan. Ayam hutan merah (*Gallus bankiva*), ayam hutan ceton (*Gallus lafayetti*), ayam hutan abuabu (*Gallus soneratti*), dan ayam hutan hijau (*Gallus varius*, *Gallus javanicus*) (Abidin, Z, 2003). Akibat perbedaan kemampuan memproduksi telur, maka tata laksana pemeliharaannya ayam petelur jauh berbeda dengan pemeliharaan ayam buras.

Faktor yang menentukan tingkat keberhasilan di dalam usaha peternakan ayam adalah manajemen pemeliharaan, manajemen pakan, manajemen vaksinasi, manajemen lingkungan dan manajemen perkandangan yang baik.

Kajian mengenai pengaruh tepung jahe pada ayam ras petelur masih terbatas, sehingga diperlukan suatu penelitian mengenai respon ayam ras petelur sehubungan dengan penambahan tepung jahe dalam pakan, terutama pada beberapa parameter performans produksi, keadaan hematologis dan performans reproduksi.

Jahe (*Zingiber officinale rose*) merupakan salah satu jenis tanaman yang termasuk kedalam suku *Zingiberaceae*. Nama “*Zingiber*” berasal dari bahasa Sanskerta “*Singabera*” dan Yunani “*Zingiberi*” yang berarti tanduk, karena bentuk rimpang jahe mirip dengan tanduk rusa. *Officinale* merupakan bahasa latin dari “*Officina*” yang berarti digunakan dalam farmasi atau pengobatan (Bermawie dan Purwiyanti dalam Sya’ban, 2013).

Berdasarkan uraian, penggunaan jahe terhadap pakan yang diberikan ke ayam layer ini diharapkan untuk mencegah terserangnya ayam dari penyakit yang nantinya akan mempengaruhi kualitas telur yang dihasilkan.

Tanaman sambiloto (*Andrographis paniculata Nees*) merupakan salah satu tanaman yang digunakan sebagai obat tradisional. Bagian tanaman yang berkhasiat sebagai antiradang, antiinflamasi, dan antipiretik adalah daun sambiloto. Daun sambiloto memiliki kandungan kimia diantaranya deoksiandrografolid, andrografolid, noeandrografolid, 12 didehidroandrografolid, dan homoandrografolid (Hariana, 2006). Pada percobaan farmakologis senyawa kimia yang berkhasiat sebagai antiradang adalah andrographolid, deoksi-andrografolid, dan neoandrografolid (Achmad,S,H., 2007).

Berdasarkan uraian diatas, pemberian kombinasi antara jahe dan sambiloto diharapkan dapat meningkatkan produksi dan kinerja terhadap *Feed Intake, hen day average* (HDA), *feed conversion ratio* (FCR), *egg mass* (berat telur).

Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui pengaruh suplementasi campuran tepung jahe dan sambiloto terhadap kinerja produksi ayam petelur umur 24 sampai 28 minggu, meliputi *Feed Intake*, *hen day average* (HDA), *feed conversion ratio* (FCR), *egg mass* (berat telur).

Manfaat Penelitian

Memberikan pengetahuan kepada peternak tentang penggunaan tepung jahe dan tepung sambiloto terhadap kinerja produksi ayam petelur meliputi *Feed Intake*, *hen day average* (HDA), *feed conversion ratio* (FCR), *egg mass* (berat telur).